

**KEEFEKTIFAN METODE *FIELD TRIP* TERHADAP KEMAMPUAN
MENULIS TEKS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI IPA 2 SMA
NEGERI 2 JENEPONTO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH

GUSMI MERKA

10533 7971 15

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **GUSMI MERKA**, NIM: 10533797115 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2018 M

- | | | |
|------------------|--|--|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharudin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. H. Tjoddin SB, M.Pd.
2. Dr. Haslinda, M.Pd.
3. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.
4. Hasnur Ruslan, S.Pd., M.Pd. | (.....)
(.....)
(.....)
(.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Keefektifan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis
Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2
Jeneponto

Nama : Gusmi Merka
Nim : 1053379115
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Marwiah, M.Pd.

Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

'Moto"

**“Bertakwalah kepada Allah, maka Dia akan membimbingmu.
Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu” (Qs. Al Baqarah:
282)**

**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya...” (Qs. Al Baqarah: 286)**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

***Bapak dan Ibu tercinta
(Mahmuddin Lallung dan Nurhaningsih Ludi)***

***Bapak yang telah banting tulang untuk menyekolahkan saya hingga
dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi Universitas
Muhammadiyah Makassar.***

***Ibu yang selalu sabar, terima kasih atas segala cinta, kasih sayang
yang sangat tulus untukku. Do'a yang selalu mama panjatkan untuk
kebaikan dan kebahagiaanku. Ibu inspirasiku, dan motivasiku.***

***Adek tercinta
(Dewi Nurjannah, Sri Rahtuti, dan Sefkiyah)
Yang memberikan perhatian, ketulusan, dan bantuan berharga
Seluruh keluarga besarku, dan almamaterku.....***

ABSTRAK

Gusmi Merka, 2019. “*Keefektifan Metode Field Trip terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dibimbing oleh Marwiah dan Kamaruddin Moha.

Masalah utama dalam penelitian ini Apakah penggunaan metode *field trip* efektif digunakan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Field Trip* terhadap kemampuan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen “*One Groups Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto sebanyak 28 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kegiatan *posttest* yang dilakukan pada akhir pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 78.21%, mengalami perubahan capaian hasil belajar dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 64,10%. Berdasarkan nilai rata-rata hasil *posttest* 78.21%. Jadi hasil belajar bahasa Indonesia setelah diterapkan metode *field trip* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan metode *field trip*. Selain itu persentase kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa juga meningkat yakni dikategorikan sangat tinggi yaitu 32,14%, 42,86% tinggi, 25% sedang, 0% rendah, 0% sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

Kata Kunci: Keefektifan, Metode *Field Trip*, Menulis Cerpen.

KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berjarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telas penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Mahmuddin Lallung dan Nurhaningsih Ludi yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Dr. Marwiah, S.Pd., M.Pd., dan Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E.,M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Prodi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah, guru, staf SMA Negeri 2 Jeneponto, dan Hasanuddi, S.Pd., MM., sebagai guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman “parusuh” yakni Nurfitri Wahida, Mila Rusadi, Risma Ramli, Riska Mursal, Riska Halid, Nurul Mutmainnah, Nur Hhaerunnisa Ummu, Nur Qadri Tahir, yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan saran dan masukan serta semangat dalam menyusun skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan sekaligus teman satu rumah selama empat tahun Rusmiati A’ban, Ildayanti dan kak Jamaluddin Gesrianto A’ban yang menemaniku dalam suka dan duka dalam penyusunan skripsi. Teman-teman studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, khususnya kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, serta tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Nurman yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menulis skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendaha hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar,

Agustus 2019

penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
SURAT PERJANJIAN	
MOTO DAN PERJANJIAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	10
1. Hakikat Menulis	10
2. Tujuan Menulis	12
3. Manfaat Menulis	13
4. Bentuk-Bentuk Menulis	18

5. Cerita Pendek (Cerpen)	20
6. Metode Field Trip	44
C. Kerangka Pikir	48
D. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Variabel Dan Desain Penelitian	51
C. Populasi Dan Sampel	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan.....	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas salah satu bangsa. Pendidikan yang bersifat dinamis selalu menuntut adanya perbaikan-perbaikan yang terus-menerus. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mampu berdaya saing. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sejalan dengan itu, pendidikan bahasa Indonesia di sekolah lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan menyebabkan orang berfikir. Pikiran dan perasaan dapat diekspresikan dengan bahasa. Pikiran, perasaan dan bahasa adalah hakikat manusia yang membedakannya dengan binatang. Binatang mengekspresikan seluruh perasaannya dikendalikan oleh naluri instingtif. Sedangkan manusia, seluruh perasaannya dikendalikan oleh pikiran. Perasaan yang dikendalikan oleh pikiran itulah, sehingga manusia mengembangkan imajinasi, dan mewujudkannya menjadi berbagai macam penemuan (Ariadinata, 2006: 36). Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu

secara logis, kritis, rasional, sistematis, serta melatih kemampuan peserta didik agar terbiasa dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada disekitarnya sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya pembelajaran bahasa Indonesia dapat terus ditingkatkan sehingga mencapai tarif kualitas yang lebih baik. Sebab dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran bahasa berfungsi untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa dan keterampilan intelektual. Pembelajaran bahasa bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan materi yang berfokus pada persoalan kebahasaan tetapi juga pada persoalan kesusastraan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum akan membantu siswa untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing saling berhubungan. Menurut Tarigan (1986: 1), keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat jenis keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

Nurgiyantoro (2001: 273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat

Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya, menulis hanya sekadar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang tidak datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, maka dituntut latihan yang cukup teratur serta dibutuhkan pula pendidikan yang terprogram. Tarigan (1982: 23) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Dalam implementasinya di lapangan ternyata keterampilan menulis khususnya menulis cerita pendek belum sepenuhnya mencapai kualitas yang diharapkan. Kenyataannya dapat dilihat dari kemampuan menulis cerita pendek pada siswa masih rendah. Demikian pula hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 2 Jeneponto.

Permasalahan ini timbul dikarenakan siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, lalu diam dan enggan mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan belum sesuai sehingga diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreatifitas dan kemandirian siswa yang menyebabkan kemampuan menyusun cerita pendek pada siswa masih rendah. Padahal dalam rangka pembelajaran menulis cerpen, siswa seharusnya dilibatkan mental, fisik, dan sosial.

Untuk mencapai pengajaran tersebut, tentunya banyak hal yang dapat dilakukan. Sebagai guru bahasa Indonesia harus lebih memperhatikan cara mengajarnya, tidak sekadar mengajarkan materi tersebut tetapi melihat kondisi siswa apakah cara yang digunakan sudah membuat siswa paham dengan materi yang diajarkan. Pada umumnya guru hanya sekadar mengajar, tidak memperhatikan apakah cara mengajarnya sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru yang seperti ini tidak memperhatikan keadaan siswanya dan itu bisa menimbulkan adanya rasa bosan dengan pelajaran tersebut atau akan berdampak pada mental siswa dengan kesiapan menerima pelajaran selanjutnya.

Pengajaran sastra khususnya biasanya tidak terlalu dipahami oleh siswa. Untuk memberikan pemahaman siswa dalam penulisan cerpen, guru bahasa Indonesia harusnya lebih memperkenalkan cerpen kepada mereka. Guru lebih membimbing siswa untuk memahami cerpen, guru bahasa Indonesia harus lebih banyak memperkenalkan cerpen kepada siswa. Guru dapat membantu memahami cerpen, membantu mengenali cerpen dengan nilai-nilai keindahannya sebagai sastrasehingga menimbulkan rasa kecintaannya dengan cerpen.

Salah satu metode yang bisa dilakukan dalam pengajaran cerpen yaitu metode *Field Trip*. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu untuk menulis ide, gagasan, dan pendapat mereka secara baik. Kemampuan menulis siswa tidak serta merta dikuasai oleh siswa begitu saja, melainkan harus melalui praktik dan banyak latihan. Menurut Poe (dalam

Nurgiyantoro, 2010: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 11) mengatakan bahwa cerpen menuntut penceritaan yang serba singkat, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting dan bersifat memperpanjang cerita karena bentuknya pendek. Oleh karena itu, cerpen dapat menjadi salah satu alat agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Joyce (dalam Trianto, 2014: 23) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, gambar, kurikulum dan lainlain. Metode pembelajaran merupakan kerangka kerja struktural yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif, serta dapat membantu siswa berpikir lebih kreatif dan produktif.

Penggunaan metode pembelajaran *Field Trip* diharapkan dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerpen karena dalam metode pembelajaran ini menggunakan gambar sebagai media pembelajarannya. Selain untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, penggunaan metode pembelajaran *Field Trip* juga sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengambil judul “Keefektifan Metode

Field Trip terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah penggunaan metode *field trip* efektif digunakan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Field Trip* terhadap kemampuan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada kemampuan menyusun teks cerita pendek melalui metode *Field Trip*.

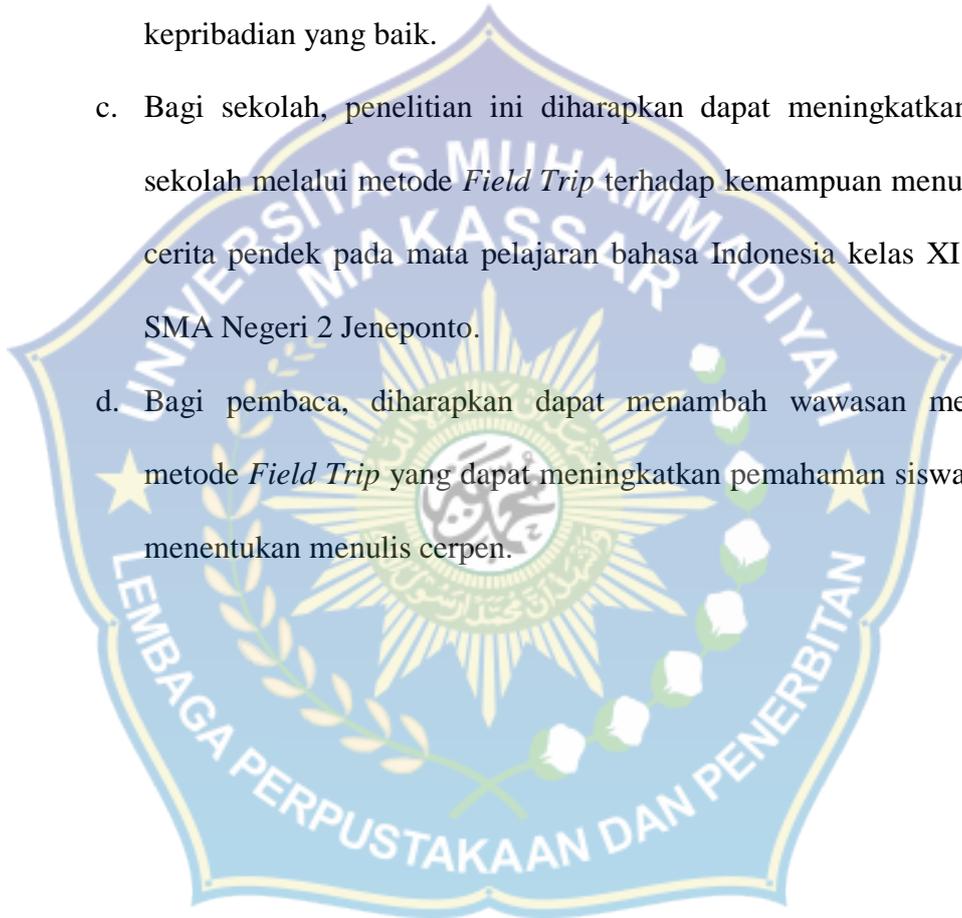
2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi guru, merupakan masukan dalam menentukan metode pembelajaran dalam menulis teks cerita pendek secara tepat dan

menjadi motivasi untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih variatif dan inovatif di dalam kelas.

- b. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menyenangkan, dapat menambah wawasan, dan membentuk kepribadian yang baik.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah melalui metode *Field Trip* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.
- d. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai metode *Field Trip* yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan menulis cerpen.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Penelitian mengenai menulis cerpen yang pernah dilakukan oleh Hamdani (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Gambar Berwarna Siswa Kelas X.4 SMA Semen Tonasa Kabupaten Pangkep”, membuktikan bahwa berdasarkan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media gambar pada tiap siklusnya siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 61,00%, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 69,16%.

Umar (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran *Fishbowl* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Satap 8 Enrekang”, membuktikan bahwa dengan menggunakan metode fishboal pembelajaran menulis cerpen pada siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa skor rata-rata dari siklus I 66,81% kemudian meningkat pada siklus II 84,19%. Penelitian Harjayanti (2011)

dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak pada Siswa Kelas X SMAN Negeri 1 Galesong”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kemampuan otak dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Siswa lebih aktif dan senang untuk belajar menulis cerpen dengan tepat.

Penelitian Nurcahyani (2008) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Takalar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis kemampuan otak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis siswa sudah banyak dilakukan. Terutama pada menulis cerpen, penelitian dilaksanakan menggunakan metode maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peneliti merasa bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan namun menggunakan metode yang berbeda. karena dalam penulisan cerpen peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *Field Trip*. Sehingga peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

2. Hakikat Menulis

Tarigan (1986: 21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang dan membuat surat dengan tulisan).

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara Alek dan Achmad (2010: 106). Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan dalam tulisan (Alwi dkk, 2002: 121). Ahmadi (1990: 20) mengemukakan bahwa menulis adalah upaya untuk mendorong siswa untuk berfikir jujur dan bertanggungjawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara integritas, sensitif, dan merangsang daya fikir intelektual siswa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan sehingga menghasilkan suatu tulisan yang baik. Horiston (dalam Budiman, 2015: 5) menyatakan bahwa ada

beberapa alasan yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

- a. Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini, dengan menulis dapat merangsang pemikiran dan jika itu dilakukan dengan intensif maka akan dapat membukapenyumbat otak dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran.
- b. Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi kalau membuat hubungan antar ide yang satu dengan ide yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- c. Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai kondep atau ide yang dimiliki. Dengan menuliskan berbagai ide itu berarti harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
- d. Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan melukiskan ide-ide itu ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang dihadapi dan mengevaluasinya.
- e. Kegiatan menulis dapat membantu diri untuk menyerap dan memproses informasi. Bila akan menulis sebuah topik, maka hal ini berarti harus belajar tentang topik itu dengan lebih baik. Apabila kegiatan itu sering dilakukan terus-menerus, maka akan dapat mempertajam kemampuan dalam menyerap dan memproses informasi.

- f. Kegiatan menuliskan memungkinkan untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan mendapat unsur-unsur masalah dalam sebuah tulisan berarti akan dapat menguji dan kalau perlu memanipulasinya.
- g. Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu mungkin untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

1. Tujuan menulis

Tarigan (1992: 24) tujuan menulis adalah persuasi, informasional, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah.

- a. Tujuan menulis persuasif adalah untuk mempengaruhi dan mengubah sikap, menghimbau pembaca agar dengan rela hati melakukan sesuatu dengan kehendak penulis disertai dengan kesadaran dan dilandasi oleh pengertian.
- b. Tujuan menulis informasional adalah untuk memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.
- c. Tujuan menulis pernyataan diri adalah menulis dengan tujuan memperkenalkan diri pengarang kepada pembaca.
- d. Tujuan menulis kreatif adalah menulis yang erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tulisan yang mempunyai tujuan mencapai nilai-nilai kesenian.
- e. Tujuan menulis pemecahan masalah yaitu ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Manfaat Menulis

Sama dengan kegiatan yang lain, juga punya manfaat positif. Tentu saja manfaat yang didapat satu orang dengan orang lain sangat berbeda. itu semua paling tidak sangat bergantung pada apa tujuan menulis, dan target yang ingin dicapai dan sejauh mana yang telah dilakukan.

Menurut Jabrohim (2003) manfaat menulis antara lain:

- a. Sarana untuk mengungkapkan diri.
- b. Sarana untuk pemahaman.
- c. Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan dan harga diri.
- d. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan.
- e. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah.
- f. Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa.

Asri (1998: 9) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

- a. Memiliki kefasihan bahasa (tulisan), yaitu tulisan disaikan dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar.
- b. Memiliki kefasihan kaidah-kaidah penulisan, termasuk penggunaan ejaan yang tepat.
- c. Memiliki pengetahuan yang luas dan komperatif sehingga dapat membangkitkan gagasan-gagasan.
- d. Memilih apresiasi sastra yang menandai.

Selanjutnya, Morris (dalam Tarigan, 1986: 7) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik yaitu:

- a. Sang penulis mengetahui bentuk pokok masalah yang diuraikannya.
- b. Sang penulis tahu memberi struktur terhadap gagasan-gagasannya.
- c. Sang penulis mengetahui cara mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu bahwa dia menguasai suatu gaya yang serasi.

Menurut Liang Gie (2002), unsur menulis setidaknya terdiri dari: gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi), tatanan, dan wahana.

1) Gagasan

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, pengetahuan yang ada dan pikiran seseorang. Setiap orang mesti punya gagasan, apapun bentuk gagasannya itu. Gagasan seseorang akan sangat bergantung pada pengalaman masa lalu, pengetahuan yang dimilikinya, latar belakang hidupnya, kecenderungan personal dan tujuan apa gagasan ingin dikemukakan.

2) Tuturan

Yang dimaksud tuturan di sini adalah pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Ada bermacam-macam tuturan antara lain:

- a) Narasi (Penceritaan)
- b) Deskripsi (pelukisan)

c) Eksposisi (pengungkapan berdasarkan fakta secara teratur, logis, dan terpadu)

d) Argumrntasi (meyakinkan)

e) Persuasi (pembujukan)

3) Tatanan

Tatanan yang dimaksud adalah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.

4) Wahana

Wahana sering juga disebut dengan alat. Wahana dalam menulis berarti sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatikal, dan retorika (seni memakai bahasa).

Kriteria lain yang turut menentukan baik tidaknya kualitas sebuah tulisan, yaitu: (1) signifikan, (2) jelas, (3) mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik, (4) ekonomis, (5) mempunyai pengembangan yang memadai, (6) menggunakan bahasa yang dapat diterima, (7) mempunyai kekuatan (bertenaga).

Enre (1988: 5) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

a) Tulisan yang baik selalu bermakna

Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap yang dikatakan itu.

b) Tulisan yang baik selalu jelas

Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca tulisan itu ditunjukkan dapat membacanya dengan kecepatan tetap dan menangkap maknanya sesudah ia berusaha dengan cara yang wajar. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana, meskipun memang demikian. Akan tetapi, ia tidak boleh lebih sulit daripada keadaan yang seharusnya, memberikan pokok masalah dan hasilnya, serta tujuannya.

c) Tulisan yang baik selalu padu dan utuh

Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lainnya, baik dengan perantara pola dengan kata atau frase penghubung.

d) Tulisan yang baik selalu ekonomis

Penulisan yang baik tidak akan memberikan waktu pembaca hilang dengan sisa-sisa sehingga ia akan membuang semua kata berlebihan dari tulisannya, seorang penulis yang ingin mengikuti perhatian pembacanya harus berusaha terus untuk menjaga agar karangannya padat dan lurus kedepannya.

e) Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal

Tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal dan informal, khususnya yang dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara sopan, tetapi adauga yang berkali-kali mengadakan koreksi dan mengadakan kembali. Pada dasarnya terdapat empat tahap proses kreatif menulis. Pertama, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seseorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan difikirkannya matang-matang, dan ditanggungnya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Ketiga, saat inspirasi, pada tahap ini seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal.

Gagasan dan bentuk ungkapannya tidak jelas dan padu. Keempat, tahap penulisan kalau telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis, komputer, atau ambil pulpen dan segera menulis. Segera keluarkan hasil inkubasi selama ini. Kelima, adalah tahap revisi. “setelah melahirkan” bayi gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan, maka istirahatlah jika dan badan

anda. biarlah tulisan masuk laci. Kalau saat-saat dramatis melahirkan telah usai dan otot-otot tak kaku lagi, maka bukalah laci dan baca kembali hasil tulisan kasar itu. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan inspirasi yang kau miliki. Buang bagian yang dinalar tak perlu, tambahkan yang perlu ditambahkan.

3. Bentuk- Bentuk Menulis

Berdasarkan sifat dan teknik penyajiannya, Longaere (dalam Amier, 2005: 7) membedakan empat macam wacana pokok, yaitu:

a. Eksposisi atau Paparan

Syafi'ie (dalam Munirah, 2007: 2) menyatakan bahwa eksposisi adalah wacana yang berusaha menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan. Dengan maksud menjelaskan ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Wacana ini dapat mengembangkan gagasan agar menjadi luas dan mudah dimengerti.

b. Deskripsi atau Lukisan

Menurut Syafi'ie (dalam Munirah, 2007: 4) menyatakan bahwa deskripsi adalah melukis tulisan yang sesuai dengan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan). Apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Wacana deskripsi terbagi atas dua, yaitu:

- 1) Wacana deskripsi faktawi merupakan wacana yang berusaha memberikan bangunan, ukuran, susunan, warna, bahan sesuatu menurut kenyataan dengan tujuan menyampaikan atau memberikan informasi.
- 2) Wacana deskripsi khayali (imajinasi) merupakan wacana yang berusaha menjelaskan ciri-ciri fisik, sikap seseorang, keadaan suatu tempat dan sebagainya menurut khayalan penulisnya. Hal ini bertujuan untuk membuat alur cerita menarik keingintahuan pembaca.

c. Argumentasi atau Dalihan

Supriadi (dalam Munirah, 2007:5) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu jenis wacana atau tulisan yang memberikan alasan dengan contoh yang kuat serta meyakinkan agar pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap, serta keyakinan penulis sehingga mau berbuat sesuai dengan kemauan penulis.

Untuk meyakinkan seseorang agar terpengaruh dan bertindak sesuai dengan keinginan penulis, penulis argumen harus berfikir keras dan logis serta mau menerima pendapat orang lain sebagai pertimbangan. Agar dapat mengajukan argumentasi, penulis argumentasi harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas mengenai hal yang dibicarakan. Kegiatan berfikir, keterbukaan sikap dan keluasan pandangan memiliki peranan yang besar untuk mempengaruhi orang lain.

d. Narasi atau Kisah

Supriadi (dalam Munirah, 2007: 5) menyatakan bahwa wacana narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui tokoh dengan maksud memperluas pengetahuan pembaca. Jadi wacana adalah susunan ujaran yang merupakan suatu bahasa terlengkap dan tertinggi saling berkaitan dengan koherensi dan kohesi berkesinambungan membantuk satu kesatuan untuk tujuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

4. Cerita Pendek (Cerpen)

a. Pengertian cerpen

Parkamin dan Nobari (1973: 99) mengemukakan bahwa kalau menceritakan kehidupan pelaku secara komplit, novel menceritakan sebagian dari kehidupan tokoh yang menentukan nasib pelaku, maka cerpen lebih sempit lagi ruang lingkungannya. Cerita pendek (cerpen) menyajikan suatu keadaan tersendiri atau kelompok keadaan yang memberi kesan tunggal kepada pembacanya. Cerita pendek menuturkan pembacanya suatu episode kecil dari kehidupan manusia.

Parkamin dan Nobari (1973: 99) mengatakan bahwa cerita pendek, karangan yang pendek, harus benar-benar memilih hal-hal yang perlu untuk menggambarkan tokoh-tokohnya bagian yang dalam cerita harus dihindarkan. Dalam cerita pendek ada pemusatan dan pepadatan pendek tetapi mampu mengemukakan ide pengarangnya.

Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 11) mengatakan bahwa cerpen menuntut penceritaan yang serba singkat, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting dan bersifat memperpanjang cerita karena bentuknya pendek.

Nensilianta (2003: 97) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita pendek dan merupakan kebulatan suatu ide. Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerita pendek atau bukan, maka kita lihat ciri-cirinya: (a) Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung, (b) dalam cerita pendek harus ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca dan juga harus menarik perhatian, (c) cerita pendek mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca, (d) jelas cerita pendek dikuasai oleh sebuah Insiden, (e) dalam cerita pendek harus ada cerita pelaku utama, (f) cerita pendek menyajikan satu kesan tunggal, (g) cerita pendek menyajikan satu emosi saja, (h) cerita pendek tergantung pada situasi dan hanya satu situasi, (i) jumlah kata cerita pendek dibawah 10.000 dan tidak lebih dari 33 halaman kuarto spasi rangkap, (j) bahasa cerita pendek lebih tajam, sugestif dan padat.

Dari pengertian cerita pendek menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif yang menceritakan kehidupan manusia atau pelaku dan cenderung padat, langsung pada tujuannya dan cerita pendek lebih mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insigh yang luas.

b. Fungsi Teks Cerita Pendek

Manfaat cerpen besar sekali bagi kehidupan kita. Manfaat yang langsung dapat kita rasakan adalah bahwa cerpen memberikan hiburan atau rasa senang. Kita memperoleh kenikmatan batin dengan membaca cerpen. Dengan membaca cerpen seolah-olah kita menjalani kehidupan bersama tokoh-tokoh dalam cerpen itu. Ketika tokoh utamanya mengalami kesenangan atau kegembiraan, kita pun turut senang ataupun gembira; ketika mengalami kegetiran hidup atau kesedihan, kita pun turut sedih ataupun kecewa. Selain itu, dengan membaca cerpen kita bisa belajar tentang kehidupan. Menurut Kosasih (2014: 111), “Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya”.

Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.

- 2) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- 3) Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- 4) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Hanya saja memaknai atau menggali nilai-nilai tersebut kadang-kadang tidak mudah. Kita perlu meresapi bagian demi bagian ceritanya secara lebih intensif; tidak sekedar menikmatinya sebagai sarana penghibur diri. Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa manfaat-manfaat seperti itulah yang dapat kita peroleh, sebagai arti penting atau fungsi, dari teks cerpen. Manfaat-manfaat itu pula yang dapat diartikan sebagai hasil pemaknaan terhadap suatu teks cerpen.

c. Struktur Teks Cerita Pendek

Seperti genre sastra lain cerpen pun memiliki struktur atau unsur-unsur yang mendukung kebulatannya, unsur-unsur ini saling berkaitan sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Kosasih (2014: 113) menjelaskan struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh:

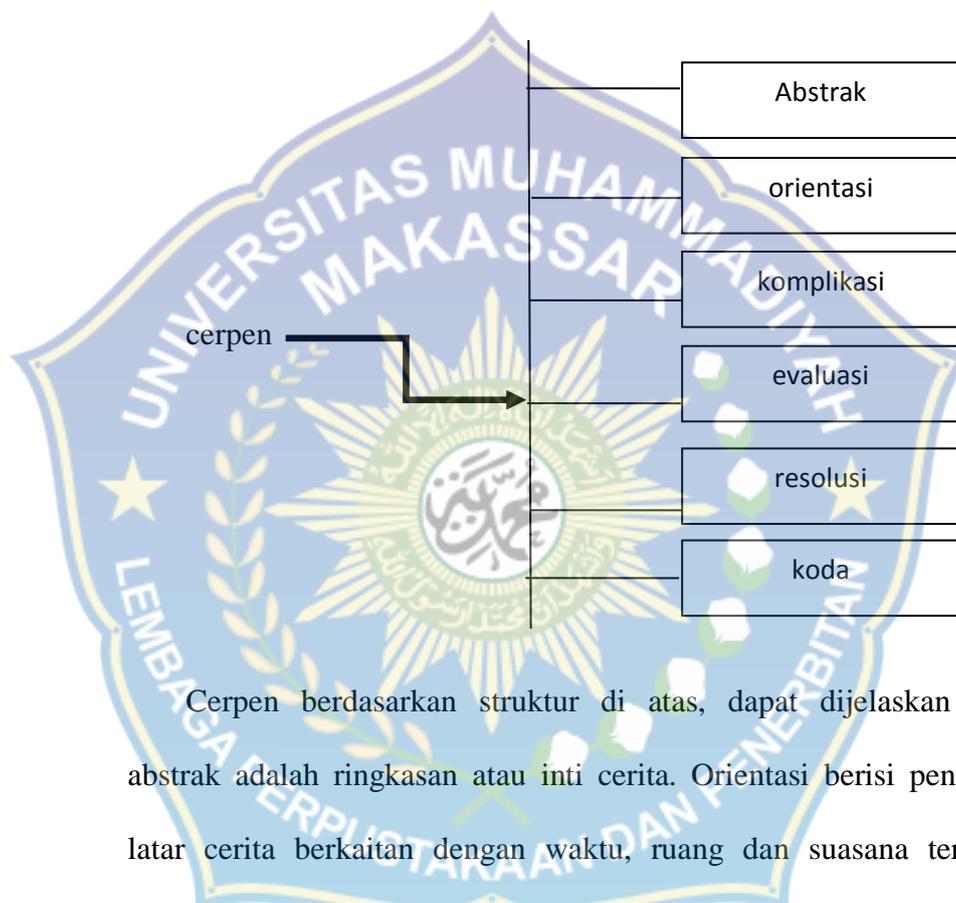
- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.

- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian. Dari penjelasan struktur di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa abstrak adalah menggambarkan keseluruhan isi cerita, namun keberadaan abstrak dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Orientasi adalah mengenalkan masalah yang dialami tokoh. Komplikasi menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh, bagian ini merupakan bagian yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab.

Evaluasi merupakan komentar atas peristiwa puncak yang diceritakannya, komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian resolusi ketegangan sudah lebih mereda, karena bagian ini hanya terdapat masalah masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian. Kemudian bagian terakhir yaitu koda, bagian ini merupakan komentar akhir keseluruhan isi cerita atau kesimpulan tentang hal-hal yang

dialami tokoh utama. Jadi, keenam struktur tersebut saling berkaitan dan mempunyai peranan penting untuk membangun cerita atau karangan yang menarik untuk dibaca oleh pembaca.

Senada dengan Kosasih, Kemendikbud (2014:14) berpendapat struktur cerpen sebagai berikut:



Cerpen berdasarkan struktur di atas, dapat dijelaskan bahwa abstrak adalah ringkasan atau inti cerita. Orientasi berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa. Komplikasi berisi urutan kejadian. Evaluasi merupakan pengarah konflik yang terjadi pada pemecahan sehingga mulai tampak penyelesaiannya. Resolusi merupakan ungkapan pengarang terhadap solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Koda adalah nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari teks cerpen. Tahapan-tahapan di atas merupakan bentuk struktur umum.

Artinya sangat mungkin keberadaan cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki struktur seperti itu. Hal ini terkait dengan kreativitas dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap penulis dalam berkarya. Bagian-bagian itu mungkin tidak lengkap. Misalnya, dengan tidak adanya abstrak dan evaluasi. Mungkin pula struktur penyajiannya pindah tempat. Misalnya, resolusi mendahului komplikasi dan beragam kemungkinan lainnya.

d. Ciri-ciri Teks Cerita Pendek

Ciri adalah tanda khas atau karakteristik yang dimiliki dan dapat membedakan sesuatu dari yang lainnya. Cerpen memiliki ciri-ciri yang bertujuan untuk membedakan teks cerpen dengan jenis teks lainnya.

Menurut Kemendikbud (2014: 6), ciri-ciri sebuah cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk tulisan singkat, padat dan lebih pendek daripada novel.
- 2) Tulisan kurang dari 10.000 kata.
- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
- 4) Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya, karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja.
- 5) Habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya.
- 6) Tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya.

- 7) Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat.
- 8) Meninggalkan kesan mendalam dan efek pada perasaan pembaca.
- 9) Menceritakan satu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib.
- 10) Beralur tunggal dan lurus.
- 11) Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

Dapat disimpulkan, bahwa terdapat sebelas ciri-ciri cerpen. Kesebelas ciri tersebut berfungsi sebagai pembeda teks cerpen dengan teks lainnya, terutama dengan novel. Sebagai penulis atau pembaca cerpen alangkah lebih baiknya mengetahui ciri-ciri tersebut agar dapat lebih memahami cerpen seutuhnya.

Tarigan (2011: 180) mengemukakan, bahwa ciri-ciri khas sebuah cerita pendek sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, vunity, and intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scence, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung inerpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Cerpen memiliki ciri-ciri yang memudahkan pembaca dalam mengenal bentuknya, diantaranya bentuk tulisan yang singkat dengan isi cerita yang bersifat fiktif, hanya menimbulkan satu efek dalam

mempengaruhi pikiran pembaca, mempunyai seorang pelaku utama serta memberikan impresi tunggal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks cerpen memiliki ciri yang berbeda dengan teks lain, diantaranya cerpen merupakan karangan berbentuk prosa fiksi, bersifat naratif, mempunyai satu efek atau kesan yang menarik, memberikan suatu kebulatan efek, kata-katanya tidak lebih dari 10.000 kata, ceritanya bersumber dari kehidupan sehari-hari serta beralur tunggal.

Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek, kaidah teks adalah aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya kaidah teks bertujuan untuk membedakan kaidah kebahasaan antara teks yang satu dengan berbagai jenis teks yang lainnya.

Menurut Kosasih (2014: 116), menjelaskan kaidah teks cerpen sebagai berikut:

- 1) Cerpen pada umumnya menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal.
- 2) Cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.
- 3) Banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap strukturnya; bagianbagiannya mengalami pelesapan.
- 4) Bentuk kalimatnya pendek-pendek, karena terdapat bagian-bagian yang mengalami pelesapan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen terdapat empat karakteristik yang dapat menunjang terbentuknya suatu cerita. Dengan adanya karakteristik tersebut cerita itu bisa terkesan lebih nyata, seolah olah benar-benar terjadi.

Keraf (dalam Kemendikbud, 2014: 20) membagi kaidah kebahasaan cerpen menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, dan sebagainya);
- 2) Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya);
- 3) Gaya bahasa pertautan (metonimis, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis dan sebagainya);
- 4) Gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, anafora, simpleks, dan sebagainya).

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen memiliki kaidah kebahasaan yaitu menggunakan

bahasa tidak baku, kalimatnya pendek-pendek mengalami pelesapan serta isinya memiliki gaya bahasa yang beragam.

e. Unsur-unsur pembangun cerpen

Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membantuk cerita dalam karya fiksi. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra itu, misalnya faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Sedangkan, unsur intrinsik adalah unsur membantuk cerpen sebagai salah satu karya sastra seperti penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur-unsur pembangun cerita pendek antara lain:

Nurgiyantoro (2010: 109) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan Soedjijono (dalam Priyatni, 2010: 109) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Sumadjo dan Saini (dalam Priyatni, 2010: 109) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik meliputi: alur, tema, tokoh dan penokohan suasana, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. pendapat ini selaras dengan pernyataan Kenney bahwa unsur intrinsik itu mencakup: plot, karakter, setting, point of view, gaya, tone, dan tema.

1) Tema

Dola (2007: 44) mengutarakan bahwa pengarang menciptakan karya (prosa fiksi) karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tema disampaikan secara tersurat (eksplisit) dalam cerita tetapi secara tersirat (implisit).

Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita yang dipakai sebagai dasar mengarang (Depdiknas, 2008: 1429). Oleh karena itu, untuk menentukan tema sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

2) Tokoh dan Penokohan

Yang dimaksud dengan tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi (Priyatni, 2010: 110). Abrams (dalam Asnidah, 2008:19), menyatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Dola (2007: 45), penokohan adalah penggambaran watak (karakter) tokoh atau pelaku. Cara pengarang menampilkan watak para tokoh dalam cerita ada bermacam-macam. Saleh (dalam Priyatni, 2010: 111) mengungkapkan bahwa ada dua perwatakan yaitu:

- a) Secara langsung atau analitik, yaitu pengarang secara langsung mengungkapkan sifat, sikap, dan perangai dari tokoh-tokoh yang ditampilkannya.
- b) Secara dramatik, yaitu pelukisan watak tokoh secara tidak langsung, misalnya melalui: lingkungan hidup pelaku, monolog, percakapan para pelaku, jalan pikiran pelaku, reaksi pelaku terhadap peristiwa, dan komentar orang lain terhadap pelaku.

Berdasarkan sifat atau watak tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik sehingga disukai oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak jelek, tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca, Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 110). Selain dua jenis tokoh tersebut, ada juga tokoh yang memiliki sebagian watak protagonis dan antagonis.

Berdasarkan perkembangan watak tokoh, tokoh dibedakan atas tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang wataknya tidak mengalami perubahan mulai dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak (Priyatni, 2010: 111).

3) Alur (plot)

Istilah lain untuk alur adalah plot, yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat (Priyatni, 2010: 112).

Menurut Dola (2007: 44), alur (plot) adalah rangkaian (sambung-sambung) peristiwa dalam cerita yang disusun secara kausalitas (sebab-akibat). Dalam cerpen, alurnya dipadatkan (dihindari adanya alur longgar) karena ceritanya singkat. Kendatipun demikian, setiap alur cerpen hendaknya terdiri atas fase-fase berikut:

- (a) Perkenalan (para tokoh/pelaku diperkenalkan),
- (b) Perumitan (pertikaian timbul antara tokoh protagonis dan antagonis),
- (c) Klimaks (puncak cerita),
- (d) Penyelesaian (kesimpulan, akhir)

Pendapat ini selaras dengan pernyataan Montage dan Heshaw (dalam Priyatni, 2010: 113) bahwa tahapan peristiwa dalam plot tersusun sebagai berikut:

- (1) *Eksposition*, yaitu tahapan awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.

(2)*Inciting Force*, adalah tahapan saat timbulnya kekuatan, kehendak, mampu perilaku yang bertentangan.

(3)*Rising Action*, adalah situasi yang panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik.

(4)*Crisis*, adalah situasi yang semakin panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya.

(5)*Climax*, adalah situasi puncak karena konflik berada dalam kadar yang paling tinggi, sehingga pelaku mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.

(6)*Falling action*, adalah kadar konflik yang sudah menurun, sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai meredah sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita.

4) Latar

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa pada cerita. Pengertian latar tersebut merujuk pada latar fisik. Tempat dalam latar fisik mencakup tempat dalam wujud fisik, seperti bangunan, daerah, dan lain sebagainya. Selain latar fisik, dikenal juga sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, dan cara hidup (Tatang dkk, 2009: 187).

Sumardjo (dalam Priyatmi, 2010: 112) menyatakan bahwa latar tidak hanya berupa tempat atau lokal saja, tetapi juga mencakup suatu daerah dengan watak kehidupannya. Hal ini

senada dengan pendapat Minot (dalam Priyatni, 2010: 112) latar sosial.

Nurgiyantoro (2010: 227) mengatakan bahwa unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: Latar tempat, yaitu menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- 1) Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar tempat, yaitu menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial, yaitu menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau tinggi.

5) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari sastra; pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar

(Depdiknas, 2008: 47). Sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang akan disampaikan pengarang, itulah disebut amanat.

6) Sudut pandang pengarang (*point off view*)

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010: 248). Priyatni (2010: 115) menyatakan bahwa seseorang pengarang dalam memaparkan ceritanya dapat memilih sudut pandang tertentu. Pengarang dapat memilih satu atau lebih naraton/ pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa-peristiwa dalam krosa fiksi. Secara garis besar, pengarang dapat memilih pencerita akuan dan diaan.

Seorang dapat dikatakan sebagai penceritaan akuan apabila pencerita tersebut dalam bercerita menggunakan kata ganti orang pertama: aku atau saya. Pencerita akuan dapat menjadi salah seorang pelaku atau disebut *narrator acting*.

Di samping bertindak sebagai pencerita yang terlibat atau *narrator acting*, seorang pencerita juga berindak sebagai pengamat. Pencerita semacam ini biasanya disebut pencerita diaan. Pencerita diaan dalam bercerita biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Adapun penunjuk kebahasaan yang digunakan biasanya: dia, ia, atau mereka.

7) Gaya bahasa

Dalam istilah sastra, gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Priyatni, 2010: 114).

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk gaya. Menurut Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 114), gaya dibentuk oleh unsur kebahasaan yang berupa kata dan kalimat. Alat gaya yaitu majas dan kiasan. Majas kalimat meliputi: asindeton, klimaks, antiklimaks, sedangkan yang termasuk majas kata adalah: litotes, hiperbola, eufimisme, majas pikiran misalnya: paradox, antitese, dan aksimoron; majas bunyi, misalnya: anaphora, euforia, dan pleonasme.

Lain halnya dengan Tim Nusa Media (2010: 109) menyatakan bahwa majas dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- a) Gaya bahasa perbandingan, terdiri atas beberapa bagian yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, tropen, perifikasi.
- b) Gaya bahasa pertentangan, yakni: hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, antiklimaks, antitesis, okupulasi, kontradiksi intermis.

- c) Gaya bahasapertautan, terdiri atas beberapa gaya bahasa yaitu: metonimia, sinekdoke, alusio, eufimisme.
- d) Gaya bahasa perulangan, yakni: asonansi, dan aliterasi.
- e) Gaya bahasapenegasan, terdiri atas beberapa gaya bahasa yaitu: repetisi, paralelisme, tautologi, simetri, enumerasio, rettorik, koreksio, asidenton, polisidenton, ekslamasio, praeterito, interupsi.

Parkamin (1973) mengemukakan bahwa cerita pendek terbagi dua, yaitu:

- a) *Short-short story* (cerita pendek yang pendek)
- b) *Long shart story* (cerita pendek yang panjang)

Short-short story ialah cerita pendek yang jumlah kata-katanya dibawah 5.000 kata atau 16 halaman kuarto spasi rangkap dan dapat dibaca seperempat jam, sedangkan *long short story* ialah cerita pendek yang pendek yang jumlah kata-katanya 5.000 maksimum 10.000 kata atau 33 halaman kuarto, spasi rangkap, dan dapat dibaca dalam waktu kira-kira setengah jam.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan arah penulisan cerpen, yaitu: tentang apa, dasar kepercayaan, keyakinan hidup apa yang akan dibuktikan.

- a) Tentang apa?

Inilah objek cerpen. Dalam hal ini biasa menulis tentang segala macam objek. Objek itu bisa diambil daripengalaman

hidup sendiri, pengalaman hidup orang lain, berita-berita dalam koran dan lain-lain.

b) Dasar keyakinan?

Menulis juga sebenarnya mengemukakan pribadi sendiri. Dengan menulis pembaca bisa mengetahui bobot seseorang pengarang. Pengarang bisa disimak watak dan sikap hidupnya melalui novel-novel dan cerpennya. Inilah sikap. Pengarang yang dewasa dan matang harus memiliki sikap hidup demikian. Sastra bukan hanya khayalan dan barang permainan belaka. Ia adalah ekspresi serius seseorang dalam menggapai kehidupan ini. Di sinilah diperlukan dasar keyakinan seseorang dalam tulisan-tulisannya.

c) Apa yang hendak diciptakan?

Cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Ini soal teknis. Pengarang harus memiliki ketangkasan menulis, menyusun cerita yang menarik. Cerita menarik itu pengarang harus mempunyai pembuktian dalam cerita tersebut.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen. Unsur ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap keberadaan atau latar belakang peristiwa cerpen itu sendiri dan jati diri pengarangnya. Menurut Kosasih (2014: 124), berpendapat bahwa kelahiran cerpen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi sosial budaya ketika cerpen itu dibuat. Artinya peristiwa atau kondisi

sosial sering kali dijadikan inspirasi seorang pengarang untuk menjadikan tema cerpennya. Berikut ini adalah beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam cerita pendek:

1) Latar Belakang Pengarang

Unsur ekstrinsik cerpen yang mempengaruhi suatu cerita pendek adalah latar belakang pengarang atau penulis cerpen. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang penulis yaitu:

a) Riwayat Hidup Penulis

Riwayat hidup penulis adalah biografi pengarang cerpen secara keseluruhan. Riwayat hidup seorang pengarang cerpen akan sangat berpengaruh kepada cara berpikir dan sudut pandangnya. Cerita pendek yang dihasilkan seorang penulis biasanya terinspirasi dari berbagai pengalaman hidup mereka. Dan seringkali gaya bahasa di dalam cerpen juga dipengaruhi oleh faktor riwayat hidup seorang penulis cerita pendek.

b) Kondisi Psikologis Penulis

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kondisi psikologis adalah motivasi atau mood seorang penulis cerpen ketika membuat sebuah cerita pendek. Kondisi psikologis seseorang penulis sangat berkaitan dengan produktivitasnya sehingga mempengaruhi isi dari cerita pendek yang dibuat. Sebagai contoh, ketika seorang penulis mengalami masalah percintaan di kehidupan nyata maka kemungkinan besar cerpen yang

diciptakan akan berhubungan dengan perasaannya, misalnya sedih, bahagia, marah, dan lain-lain.

c) Aliran Sastra Penulis

Bagi seorang penulis, aliran sastra dianggap seperti ‘agama’ sehingga sangat mempengaruhi mereka dalam membuat suatu karya tulis. Setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda. Hal inilah yang mempengaruhi gaya penulisan dan genre cerpen yang biasa diusung oleh seorang penulis dalam setiap karyanya.

2) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat adalah unsur ekstrinsik cerpen yang berasal dari kondisi lingkungan masyarakat dimana penulis berada sehingga mempengaruhi penulis dalam membuat karyanya. Beberapa hal yang termasuk dalam latar belakang masyarakat tersebut adalah:

a) Ideologi Suatu Negara

Suatu karya sastra bisa dipengaruhi oleh ideologi suatu negara, termasuk cerpen. Masing-masing negara yang memiliki ideologi yang berbeda akan menghasilkan karya sastra yang berbeda-beda.

b) Kondisi Politik Suatu Negara

Karya sastra juga dipengaruhi oleh kondisi politik di suatu negara. Sebagai contoh, ketika terjadi gejolak kondisi politik di

suatu negara dalam jangka waktu tertentu maka karya sastra yang dihasilkan para penulis akan berbeda.

c) Kondisi Ekonomi Suatu Negara

Seperti halnya kondisi politik, kondisi ekonomi suatu negara juga dapat mempengaruhi suatu karya sastra, termasuk cerpen.

d) Kondisi Sosial Suatu Negara

Kondisi sosial suatu negara juga merupakan faktor yang mempengaruhi suatu karya sastra yang dihasilkan para penulis cerpen. Seringkali para pengarang cerita pendek terinspirasi dari hal-hal yang dilihatnya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

3) Nilai/ Norma di Masyarakat

Nilai atau norma yang berlaku di masyarakat juga merupakan unsur ekstrinsik cerpen yang mempengaruhi proses penciptaan sebuah cerita pendek. Seringkali nilai/ norma tersebut melatarbelakangi pembuatan suatu cerpen, diantaranya adalah:

a) Nilai Agama

Banyak hal baik terkandung dalam nilai-nilai agama yang kemudian menginspirasi pembuatan sebuah cerpen. Misalnya sebuah cerpen yang mengisahkan pertobatan seseorang setelah belajar dan memeluk suatu agama.

b) Nilai Sosial

Cerita pendek juga seringkali terinspirasi dari nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Misalnya, sebuah cerpen yang mengisahkan cara berinteraksi yang dilakukan para tokoh sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia.

c) Nilai Moral

Dalam hal ini, moral berhubungan dengan akhlak dan etika yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai moral yang terdapat pada suatu masyarakat juga dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan suatu cerita pendek.

d) Nilai Budaya

Tidak jarang penulis cerpen terinspirasi oleh nilai budaya, tradisi, atau adat istiadat yang berlaku di suatu daerah. Misalnya, cerpen yang mengisahkan tokoh utama dalam cerpen yang berasal dari suku tertentu dan berbagai kebiasaan dan adat istiadatnya.

5. Metode Field Trip

a. Pengertian metode *Field Trip*

Metode *Field Trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan,

lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001: 85). Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *Field Trip* sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Sagala (2006: 214) metode *Field Trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Field Trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pelajaran menulis karangan dibutuhkan metodologi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Metode *Field Trip* dianggap peneliti sebagai salah satu metode yang efektif digunakan sebagai metode pembelajaran khususnya dalam melatih keterampilan menulis karangan deskripsi siswa, karena dengan mengamati lingkungan secara nyata siswa akan lebih bersemangat dalam mengembangkan ide, pendapat, dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

b. Kelebihan Metode *Field Trip*

Metode *Field Trip* atau *Field Trip* mempunyai beberapa kelebihan antara lain Sagala (2006: 215), mengemukakan bahwa kelebihan metode *Field Trip* adalah:

- 1) Anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat.
- 2) Anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan.
- 3) Anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pernyataan pernyataan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan secara langsung.
- 4) Anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengar ceramah yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 5) Anak didik dapat mempelajari sesuatu secara intensif dan komprehensif.

Sedangkan menurut Roestiyah (2001: 87) menyatakan kelebihan metode *Field Trip* yaitu:

- 1) Siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak didapatkan di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan siswa.
- 2) Siswa dapat melihat berbagai kegiatan di lingkungan luar sehingga dapat memperdalam dan memperluas pengalaman siswa.

- 3) Dengan obyek yang ditinjau langsung, siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dan tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Field Trip* mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Siswa dapat mengamati kenyataan yang bermacam-macam dari tempat berkunjung siswa.
- 2) Siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Siswa dapat memperoleh informasi langsung yang berasal dari pengamatan siswa itu sendiri.
- 4) Siswa dapat mempelajari suatu materi secara integral dan terpadu.

c. Kekurangan Metode *Field Trip*

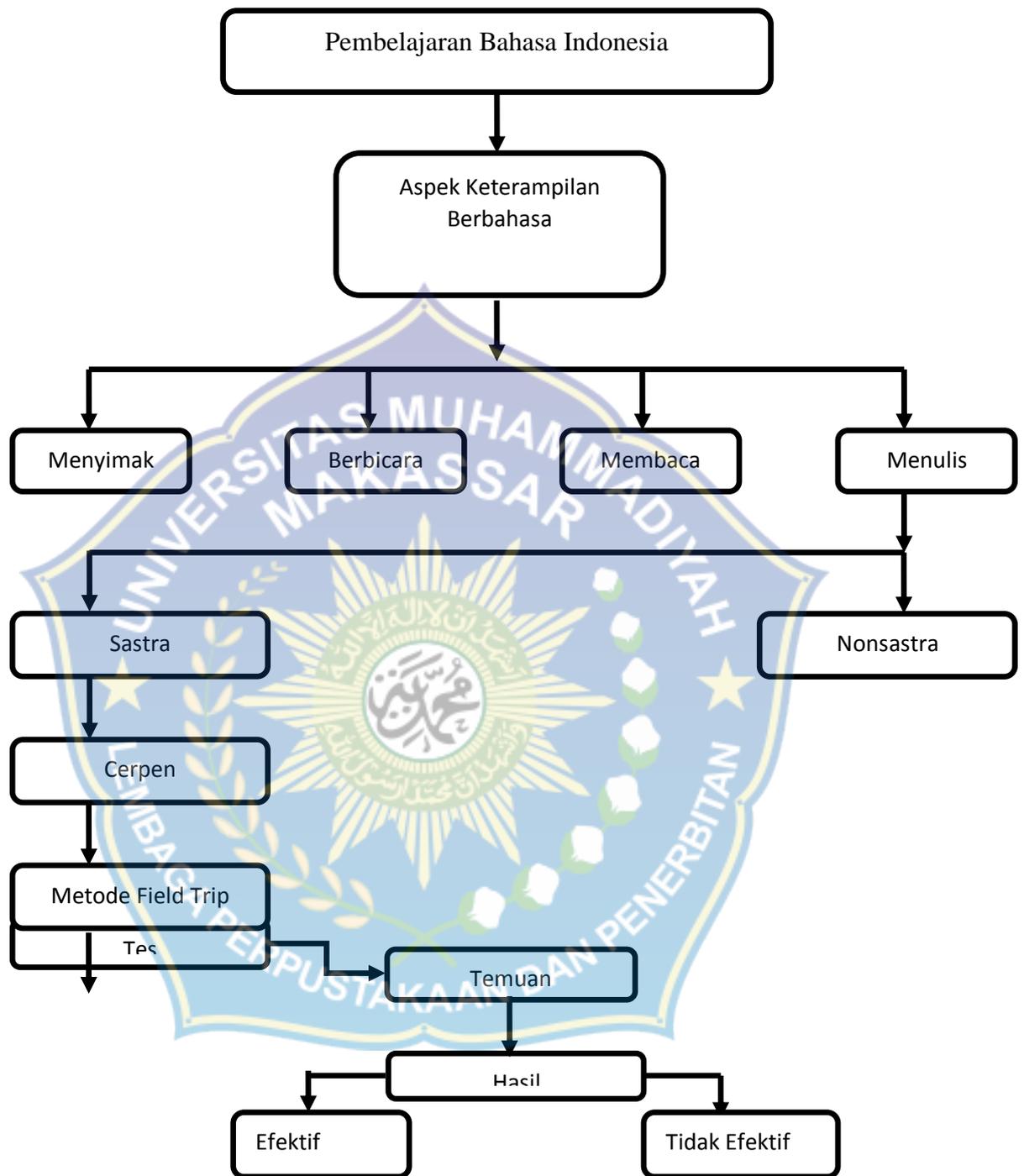
Menurut Sagala (2006: 215) mengemukakan bahwa metode *Field Trip* mempunyai kekurangan, yaitu:

- 1) Memerlukan persiapan oleh banyak pihak.
- 2) Jika *Field Trip* sering dilakukan akan mengganggu kelancaran pelaksanaan pembelajaran, apalagi jika tempat-tempat yang dikunjungi jauh dari sekolah.
- 3) Kadang-kadang terjadi kesulitan dalam pengangkutan.
- 4) Jika tempat yang dikunjungi itu sukar untuk diamatai, akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.
- 5) Memerlukan pengawasan yang tepat dan biaya yang tinggi.

B. Kerangka Pikir

Setiap penelitian memerlukan dasar pemikiran yang jelas. Untuk itu perlu disusun kerangka pemikiran yang menerangkan dari sudut mana suatu masalah penelitian akan ditinjau. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2014: 91) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan metode konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Pembelajaran kemampuan menyusun teks cerpen di kelas dirasa kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kurang menariknya pelajaran tersebut. Pada saat pembelajaran, guru tidak menggunakan media yang relevan dengan materi pelajaran. Selain itu, pelajaran cenderung terasa membosankan karena menggunakan metode ceramah yang berfokus pada guru. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, sehingga siswa belum menggunakan kemampuannya secara maksimal. Oleh karena itu, perlu digunakan model yang lebih menarik dan efektif terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.



Gambar Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0= Penggunaan metode *Field Trip* tidak efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

H1= Penggunaan metode *Field Trip* efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini digunakan desain pra-eksperimen karena hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding. Penggunaan metode eksperimen ini diharapkan kemampuan menulis teks cerita pendek kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Tana Toraja dapat meningkat.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variable Penelitian

Variable adalah objek penelitian atau hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Hadi, 1987: 47). Variable dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat, yaitu kemampuan siswa menyusun teks cerita pendek.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Sugiyono (2012: 107), metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk

mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*One Groups Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui keadaan sampel yang diteliti sebelum dan setelah diberi perlakuan. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menilai keefektifan metode *Fiel Trip* terhadap kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jenepono dalam menulis teks cerita pendek tentang ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan.

Rumus *One Groups Pretest-Posttest Design* :



Keterangan :

- a. O_1 merupakan *pre test*
- b. X merupakan *treatment*
- c. O_2 merupakan *post test*

Hal pertama dalam pelaksanaan eksperimen menggunakan desain sampel tunggal ini dilakukan dengan memberikan tes kepada sampel yang belum diberi perlakuan disebut *pre test* (O_1). Setelah didapat catatan waktu, maka dilakukan *treatment* (X) dengan teknik pelatihan atau menjelaskan materi tentang cerita pendek kepada siswa. Setelah

dilakukan perlakuan kepada siswa, maka diberikan lagi tes untuk mengukur keefektifan metode *Fiel Trip* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa sesudah dikenakan variabel eksperimen (X), dalam *post test* akan didapatkan data hasil dari eksperimen dimana kemampuan siswa meningkat atau tidak ada perubahan sama sekali. Bandingkan O_1 dan O_2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok individu yang menjadi tujuan peneliti. Jadi penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto pada tahun ajaran 2019-2020. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 114 siswa. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table Keadaan Populasi Siswa

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI IPA 1	28
2.	XI IPA 2	28
3.	XI IPA 3	29
4.	XI IPA 4	29
Total		114

Sumber Data: Staf Tata Usaha SMA Negeri 2 Jeneponto

2. Sampel

Ali (1985: 54) mengatakan bahwa sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Mengacu pada pendapat tersebut, Arikunto (1997: 122) lebih memperjelas lagi dengan mengatakan bahwa jika populasi kurang dari 100 orang sebaiknya semua ditetapkan sebagai sampel, tetapi jika lebih dari 100 orang maka sampel dapat ditarik 25% sampai 50%. Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sampel total yaitu dengan cara meneliti seluruh individu (28 siswa) dalam penelitian (kelas XI IPA 2).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes dan dokumentasi. Pengamatan aktivitas guru dan siswa serta tes kemampuan menulis cerpen untuk mengumpulkan data proses. Data hasil yang berupa skor hasil evaluasi keterampilan menulis cerpen siswa digunakan instrumen rubrik penilaian hasil menulis cerpen.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sering kali didengar. Observasi sebagai alat pemantau dalam setiap tindakan guru di kelas sesuai dengan masalah. Menurut Sanjaya (2009: 86), observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap

kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati.

Metode observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis observasi partisipan dengan tujuan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk menemukan data-data tentang masalah yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran berlangsung antara lain perhatian dan motivasi siswa., keaktifan siswa saat proses pembelajaran, serta keterampilan guru dalam penyampaian pembelajaran dengan menggunakan metode *Field Trip*.

2. Tes

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Field Trip* terhadap kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto dalam menulis teks cerita pendek. Tes akan diberikan minimal dua kali yaitu pratindakan dan pascatindakan. Pratindakan diberikan sebelum metode *Field Trip* diterapkan. Tahap pratindakan dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Pengamatan ini dilakukan dengan cara wawancara kemudian memberikan tugas yaitu membuat sebuah cerita pendek tanpa menggunakan metode *Field Trip*. Setelah pemberian tugas peneliti menilai hasil kerja siswa untuk melihat kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Pascatindakan diberikan setelah metode *Field Trip* diterapkan. Pengamatan dilakukan

dengan cara mengajak siswa ke sebuah tempat wisata. Kemudian memberikan tugas memberikan tugas kepada siswa untuk membuat cerita pendek berdasarkan pengalaman dari *Field Trip* tersebut.

Tabel 1.1 Indikator Penilaian Menulis Cerpen

Aspek	Kriteria dan skor			
	25	20	15	10
Kelengkapan aspek formal cerpen	Memuat 1. Judul 2. Nama pengarang 3. Dialog 4. Narasi	Hanya memuat tiga subaspek	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	Memuat 1. Fakta cerita (plot, tokoh, dan latar) 2. Sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi) 3. Pengembangan tema yang relevan	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap (misalnya, fakta cerita hanya memuat plot dan tokoh, tanpa disertai latar yang jelas)	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek

	dengan judul			
Keterpaduan unsur/struktur cerpen	<p>Struktur disusun dengan memperhatikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan penahapan plot (awal, tengah, akhir) 2. Dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) 3. Dimensi latar (tempat, waktu dan sosial) 	<p>Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap</p>	<p>Hanya memuat dua subaspek</p>	<p>Hanya memuat satu subaspek</p>
Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen	<p>Menggunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kaidah EYD 2. Keajekan 	<p>Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap</p>	<p>Hanya memuat dua</p>	<p>Hanya memuat satu</p>

	penulisan		subaspek	subaspek
	3. Ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar			

Berdasarkan pedoman penilaian kemampuan menulis cerpen tersebut, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berhasil dengan sangat baik, berhasil baik, berhasil cukup baik, kurang berhasil, dan tidak berhasil. Siswa yang berhasil sangat baik adalah siswa yang memperoleh nilai 85-100, siswa yang berhasil dengan baik adalah siswa yang memperoleh nilai 75-84, siswa yang berhasil dengan kategori cukup baik yaitu siswa yang memperoleh nilai 65-74, siswa yang berhasil dengan kategori kurang baik yaitu siswa yang memperoleh nilai 55-64, dan siswa yang tidak berhasil yaitu siswa yang memperoleh nilai 0-54.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini menjadi salah satu alternatif pilihan dalam teknik pengumpulan data. Menurut Arikunto (2014: 231), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa RPP, foto, dan hasil belajar siswa. Dokumen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa, foto ketika siswa mengerjakannya, dan lembar kerja siswa.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini menggambarkan data yang telah terkumpul, seperti gambaran antara pengaruh variabel X dan variabel Y. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data yang terkumpul merupakan data dari *pretest* dan *posttes* kemudian dilakukan perbandingan. Membandingkan kedua hal tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttes*. Pengujian ini hanya dilakukan pada rata-rata nilai kedua saja. Dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan Uji-t (*t-tes*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen dengan desain *One Group Pretes Postes Desigen*.

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian atau bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini sebagai berikut:

Rata-rata (*mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n}$$

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis Statistik Inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diujikan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, maka sebagai uji persyaratan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan sistem *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil belajar dihitung menggunakan sistem *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20. model perhitungan *Kolmogorov-Smimo*. Kriteria pengujian apabila signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data hasil belajar dengan menggunakan sistem *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20. kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai

signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data tersebut homogen.

c. Uji hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka memenuhi syarat dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t (*paired sample t test*) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika t hitung $\leq t$ tabel, maka H_0 diterima, dan jika t hitung $\geq t$ tabel maka H_0 ditolak, atau jika p -value $\geq \alpha$ maka H_0 diterima, dan jika p -value $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *field trip* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto. Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan data skor akhir menulis teks cerita pendek. Data skor tes awal diperoleh dari hasil *pretest* kemampuan menulis teks cerita pendek dan data skor akhir diperoleh dari hasil tes *posttest* kemampuan menulis teks cerita pendek.

1. Deskripsi Hasil *Pretest* Sebelum Menggunakan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Jeneponto mulai tanggal 15 Juli – 29 Juli 2019, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa berupa nilai dari kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto sebelum menggunakan metode *field trip* adalah sebagai berikut:

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pretest* dari siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto dapat dilihat melalui tabel dibawa ini:

Tabel 2.1 Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai *Pretest*

X	F	F.X
40	2	80
45	1	45
50	2	100
55	5	275
60	2	120
65	3	195
70	4	280
75	6	450
80	1	80
85	2	170
Jumlah	28	1.795

Sumber : (Data sekunder SMA Negeri 2 Jeneponto)

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1.795$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 28 oleh karena itu dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n}$$

$$= \frac{1.795}{28}$$

$$= 64,10$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto sebelum menggunakan metode *field trip* yaitu 64,10. Adapun dikategorikan pada pedoman Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Tingkat Penguasaan Materi *Pretest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0-54	4	14,29%	Sangat rendah
2.	55-64	7	25%	Rendah
3.	65-74	7	25%	Sedang
4.	75-84	7	25%	Tinggi
5.	85-100	3	10,71%	Sangat tinggi
Jumlah		28	100%	

Sumber : (Data sekunder SMA Negeri 2 Jeneponto)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 siswa (14,29%) yang berada pada kategori sangat rendah, 7 siswa (25%) yang berada pada kategori rendah, 7 siswa (25%) yang berada pada kategori

sedang, 7 siswa (25%) yang berada pada kategori tinggi, 3 siswa (10,71%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto sebelum menggunakan metode *field trip* dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori rendah yaitu 14,29% dari 28 siswa.

Tabel 2.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 74$	Tidak tuntas	18	64,29%
$\geq 75 \times \geq 100$	Tuntas	10	35,71%
Jumlah		28	100%

Sumber : (Data Sekunder SMA Negeri 2 Jeneponto)

Apa bila tabel di atas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 18 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 10 orang hal ini menunjukkan jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM (75) , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu siswa yang tuntas hanya 64,29% tergolong rendah.

- 2. Deskripsi Hasil *Posttest* Setelah Menggunakan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.**

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas XI IPA 2 setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*. Data hasil belajar menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jenepono setelah menggunakan metode *field trip* untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *posttest* sebagai berikut:

Tabel 2.4 Perhitungan untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai *Posttest*

X	F	F.X
65	1	65
70	6	420
75	7	525
80	5	400
85	6	510
90	3	270
Jumlah	28	2,190

Sumber : (Data Sekunder SMA Negeri 2 Jenepono)

Berdasarkan data hasil posttest di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 2,190$ dan nilai dari N sendiri adalah 28. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n} \\ &= \frac{2.190}{28} \\ &= 78.21\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 2 Jeneponto setelah penggunaan metode *field trip* yaitu 78,21 dari idal 100. Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5 Tingkat Penguasaan Materi *Posttest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0-54	0	0%	Sangat rendah
2.	55-64	0	0%	Rendah
3.	65-74	7	25%	Sedang
4.	75-84	12	42,86%	Tinggi
5.	85-100	9	32,14%	Sangat tinggi
Jumlah		28	100%	

Sumber : (Data Sekunder SMA Negeri 2 Jeneponto)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 0 siswa (0%) yang berada pada kategori sangat rendah, 0 siswa (0%) yang berada pada kategori rendah, 7 siswa (25%) yang berada pada kategori sedang, 12 siswa (42,86%) yang berada pada kategori tinggi, 9 siswa (32,14%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto setelah menggunakan metode *field trip* dikategorikan sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat tinggi yaitu 32,14% dari 28 siswa.

Tabel 2.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 74$	Tidak tuntas	7	25%
$\geq 75 \leq x \leq 100$	Tuntas	21	75%
Jumlah		28	100%

Sumber : (Data Sekunder SMA Negeri 2 Jeneponto)

Apa bila tabel di atas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 7 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 21 orang hal ini menunjukkan jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM (75) , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu siswa yang tuntas 67% .

3. Hasil belajar dengan analisis statistik inferensial

a. Uji Normalitas (*pretest-postest*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	64.11
	Std. Deviation	12.697
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.121
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.616

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20 pada data sebelum penerapan metode field trip didapat jumlah sampel yang valid 28, skor rata-rata 62.11, sdt. Deviation 12.687, positif 121, negative -143, dan nilai signifikan 616.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		postest
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78.21
	Std. Deviation	7.099
Most Extreme Differences	Absolute	.175
	Positive	.175
	Negative	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		.924
Asymp. Sig. (2-tailed)		.360

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20 pada data sebelum penerapan metode field trip didapat jumlah sampel yang valid

28, skor rata-rata 78.21, sdt. Deviation 7.099, positif 175, negative -152, dan nilai signifikan 360.

**b. Perbandingan tingkat ketuntasan hasil belajar (*pretest-posttest*)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	pretest	Posttest
N	28	28
Normal Parameters ^{a,b}		
Mean	64.11	78.21
Std. Deviation	12.697	7.099
Most Extreme Differences		
Absolute Positive	.143	.175
Negative	.121	.175
Kolmogorov-Smirnov Z	-.143	-.152
Asymp. Sig. (2-tailed)	.757	.924
	.616	.360

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

c. Homogenitas (*pretest-posttest*)

PRETEST

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2292.321	5	458.464	4.895	.060
Within Groups	2060.357	22	93.653		
Total	4352.679	27			

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas.

d. Uji Hipotesis (uji t)

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-14.107	9.531	1.801	-17.803	10.411	7.832	27	.000

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 7.832$ dengan taraf signifikansi (p) = 0.000. Untuk nilai t_{tabel} dengan df 27 dengan taraf signifikansi 0,975. Jadi nilai t_{tabel} untuk nilai 54 adalah 2,02. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7.832 > 2,02$. Kriteria pengujianya, yaitu: H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, penggunaan metode Field Trip efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

B. Pembahasan

Pada hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya pada bagian sebelumnya, pada bagian ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi hasil pembahasan analisis deskriptif serta analisis statistik inferensial.

1. Hasil *Pretest* Sebelum Menggunakan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

Berdasarkan hasil *pretest*, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,10%. 14,29% berada pada kategori sangat rendah, 25% yang berada pada kategori rendah, 25% yang berada pada kategori sedang, 25% yang berada pada kategori tinggi, 10,71% yang berada pada kategori sangat tinggi. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam memahami serta penguasaan materi pelajaran menulis teks cerita pendek sebelum diterapkan metode *field trip* tergolong rendah. Dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM (75), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Jeneponto belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu siswa yang tuntas hanya 64,29%. Melihat hasil persentase yang ada dapat diperoleh siswa tidak tuntas sebanyak 18 orang dan sebanyak 10 orang tuntas, maka dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa pengaruh metode *field trip* dalam kemampuan menulis teks cerita pendek serta penguasaan materi sebelum menggunakan metode *field trip* tergolong rendah dan hasil belajar menulis teks cerita pendek setelah dilakukan *pretest* belum memenuhi ketuntasan.

2. Hasil Belajar *Posttest* Setelah Menggunakan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar *posttest* adalah 78.21%. jadi hasil menulis teks cerita pendek setelah diterapkan metode field trip mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum penerapan metode *field trip*. Selain itu persentasi kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa juga meningkat yakni dikategorikan 32,14% sangat tinggi, 42,86% tinggi, 25% sedang, 0% rendah, dan 0% sangat rendah. Dikaitkan dengan indicator kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM (75), sehinggah dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu siswa yang tuntas adalah 75%. Melihat hasil persentase yang diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 21 orang dan 7 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Maka dapat dikatakan setelah diterapkan metode field trip efektif terhadap hasil belajar siswa.

3. Analisis Statistik Inferensial Keefektifan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto.

Uji normalitas adalah sebuah ujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ata tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Berdasarkan hasil analisis data

dengan menggunakan *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20 terlihat bahwa data yang diperoleh berdistribusi secara normal atau berasal dari populasi yang normal.

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi dua buah distribusi atau lebih. Seperti pada uji statistik lainnya, uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan uji statistik berikutnya. Dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi atau sig. $< 0,05$ maka dikatakan bahwa data tidak homogen.
- b. Jika nilai signifikasni atau sig. $> 0,05$ maka dikatakan bahwa data homogen.

Berdasarkan hasil *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20 terlihat bahwa nilai sig. $> 0,05$, maka data memenuhi asumsi homogenitas.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji t dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Field Trip* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto. Dari hasil perhitungan statistik inferensial jenis uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 7.832$ dan $db = 54$ pada taraf signifikan $0,975$ maka nilai t_{hitung} adalah $2,02$. Kriteria pengujiannya, yaitu: H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $7.832 > 2,02$.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto terbukti ada pengaruh dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek. Dari kegiatan *posttest* yang dilakukan pada akhir pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 78.21%, mengalami perubahan capaian hasil belajar dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 64,10%. Berdasarkan nilai rata-rata hasil *posttest* 78.21%. Jadi hasil belajar bahasa Indonesia setelah diterapkan metode *field trip* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan metode *field trip*. Selain itu persentase kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa juga meningkat yakni dikategorikan sangat tinggi yaitu 32,14%, 42,86% tinggi, 25% sedang, 0% rendah, 0% sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 7.832$ dengan taraf signifikansi (p) = 0.000. untuk nilai t_{tabel} dengan df 27 dengan taraf signifikansi 0,975. Jadi nilai t_{tabel} untuk nilai 54 adalah 2,02. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7.832 > 2,02$. Kriteria pengujiannya, yaitu: H1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jika H0 ditolak dan H1 (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, penggunaan metode Field Trip efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jenepont0.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian penggunaan metode field trip yang efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jenepono, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru dapat menggunakan metode field trip sebagai metode pembelajaran alternative dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah agar dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.
2. Diharapkan guru lebih berkreasi lagi dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti dan mengembangkan penelitian ini dalam kemampuan menulis teks cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Alek dan P. Achad H. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Ahmadi, Mulya. 1990. *Dasar-Dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YE.
- Akbar, Budiman. 2015. *Semua Bisa Menulis Scenario*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Alwi, Hasan Dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambo Enre, Facruddin. 1988. *Bahasa Indonesia. Ujung Pandang*: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Amier, Muhammad. 2005. *Wacana Bahasa Indonesia. Diktat*. Makassar. FKIP Unismuh Makassar.
- Ariadinata, Joni. 2006. *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikuntur, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnidah. 2008. “Kemampuan Menentukan Unsur Instrinsik 1 Laurang Manusia Udang Karya H. Abdul Mutalib Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Makassar”. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: FBS UNM.
- Asri, Muhammad, 1998. Meningkatkan Minat Baca Dikalangan Pelajar. Makalah. HPBI Makassar.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dola, Abdullah. 2007. *Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: badan Penerbit UNM.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Statistik 1*. Yogyakarta: Andi Ofiset.
- Hamdani. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Gambar Berwarna Siswa Kelas X.4 SMA Semen Tonasa Kabupaten Pangkep*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

- Harjayanti, Eni. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galesong*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jabrohim. Dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dalam Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Munirah. 2007. *Dasar Keterampilan Menulis*. Diktat. Makassar. FKIP Unismuh Makassar.
- Nurchayani, Dwi. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nensilianta. 2003. *Menulis Cerpen*. Bandung: Pustakah Latifah.
- Parkamin, Nobari. 1973. *Menulis Cerpen yang Baik*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Priyatni, Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Saiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran. Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Sidin, Fendi. 2010. *Kriteria Penilaian Menulis Cerpen*, (Online), (<http://Id.Scribd.Com>, Diakses 16 Mei 2019).

- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- The Liang Gie. 2002. *Daripada Bete, Nulis Aja!* . Diterjemahkan oleh: Lusi Widjaja. Bandung.
- Tim Nusa Media. 2010. *Pribahasa Populer dan Sastra Indonesia*. Bandung: Nusa Media.
- Umar, 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Fishbowl Pada Siswa VII SMP Negeri Satap 8 Enrekang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.





RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMA Negeri 2 Jeneponto
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/semester : VII/Semester Satu
Materi Pokok : Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit 2 Pertemuan (6 Jam Pelajaran)

A. Kompetensi Inti

- KI-1 :Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI-2 :Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI-3 :Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4 :Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Kompetensi Dasar
 - a. Menulis kreatif cerpen berkenaan dengan keindahan alam atau lingkungan sekitar
2. Indikator Pencapaian Kompetensi
 - a. Menulis cerpen yang berisi kehidupan alam atau lingkungan sekitar
 - b. Menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat
 - c. Menulis puisi dengan rima yang tepat
 - d. Menulis puisi dengan bahasa khiasan yang menarik
 - e. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa

- f. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan
- C. Tujuan Pembelajaran
1. Siswa mampu menulis cerpen yang berisi keindahan alam atau lingkungan sekolah
 2. Siswa mampu menulis cerpen dengan pilihan kata yang benar
 3. Siswa mampu menulis cerpen dengan rima yang tepat
 4. Siswa mampu menulis cerpen dengan bahasa khiasan yang menarik
 5. Siswa dapat kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- g. Siswa dapat Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan
- D. Materi Pembelajaran
1. Unsur-unsur pembangun crpen
 2. Langkah-langkah menulis cerpen
- E. Metode Pembelajaran
1. Ceramah
 2. Tanya jawab
 3. *Field Trip*
 4. Penugasan
- F. Alat/Sumber/Bahan Ajar
1. Buku teks/panduan materi dan Lembar Kerja Siswa
 2. Lingkungan sekitar
- G. Langkah-Langkah Pembelajaran
- Pertemuan Pertama : 2 jp (2 x 45 menit)

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, dan menjelaskan kompetensi yang diharapkan. b. Guru melakukan apresiasi (guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman menulis cerpen). 	15 menit
<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidik menyampaikan materi tentang pengertian cerpen, Struktur teks cerpen, Ciri bahasa cerpen. 	60 menit

<ul style="list-style-type: none"> b. Pendidik menjelaskan Kebiasaan bersikap santun dengan pilihan kata, ekspresi, dan gestur. c. Pendidik menjelaskan Keterkaitan isi teks cerpen dengan kehidupan nyata sehari-hari terhadap peserta didik. d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. <p>Kegiatan Akhir:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran. b. Guru mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa. c. Guru menutup pelajaran. 	15 menit
--	----------

Pertemuan kedua : 2 jp (2 x 45 menit)

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan Awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, dan menjelaskan kompetensi yang diharapkan. b. Guru melakukan apresiasi (guru bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman menulis cerpen). 	15 menit
<p>Kegiatan Inti:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menjelaskan pengertian metode Field Trip. b. Pendidik menjelaskan langkah-langkah metode Field Trip. c. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. 	60 menit
<p>Kegiatan Akhir:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. b. guru mengingatkan siswa untuk mempersiapkan kegiatan Field Trip yang akan dilakukan pada pertemuan 	15 menit

berikutnya.	
-------------	--

H. Penilaian

- a. Teknik : tes tulis dan penugasan
- b. Bentuk : uji petik kerj prosedur dan produk
- c. Soal/instrumen : buatlah sebuah cerita pendek yang berkenaan dngan keindahan alam maupun objek-objek yang ada di lingkungan sekolah!



DAFTAR NAMA SISWA KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 2 JENEPONTO

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Agus Kurniawan	L
2.	Andika Pratama	L
3.	Annisa Mutmainnah	P
4.	Cici Piramida	P
5.	Erni Sri Rahayu	P
6.	Hasdila Rahmadani	P
7.	Herawati	P
8.	Hildawati. S	P
9.	Muh. Fajar Wahid	L
10.	Muh. Fitra Madinah Ramadhan	L
11.	Fahmi Ulil Amri	L
12.	Muh. Jasir	L
13.	Muh. Rafli	L
14.	Nur Aisyah	P
15.	Nur Aliyah	P
16.	Nur Fathwa Ramadhan	P
17.	Nurfadila	P
18.	Nurhidayat Iskandar	L
19.	Rismawati	P
20.	Risna	P
21.	Selfina Alfianti	P
22.	Setiawan	L
23.	Sri Astuti	P
24.	Sriwahyuni Yuyu	P
25.	St. Salmiah	P
26.	Surahmi	P
27.	Vebrianti	P
28.	Yuzifah Febriana Yusman	P

Keterangan: L: Laki-laki

P: Perempuan

Makassar, juli 2019

Peneliti

GUSMI MERKA
NIM. 10533797115

No.	Hari/Tanggal	Agenda	Pokok Bahasan	Kelas
1.	Senin, 15/07/2019	Mengantar surat ke sekolah, kemudian konsultasi dengan kepala sekolah	-	-
2.	Selasa, 16/07/2019	Konsultasi dengan guru pamong dan perkenalan	-	XI IPA 2
3.	Rabu, 17/07/2019	PBM 1 Pre-Test	Menjelaskan materi tentang cerpen	XI IPA 2
4.	Senin, 22/07/2019	Tes Pri-Test	-	XI IPA 2
5.	Rabu, 24/07/2019	PBM 2 Post-Test	Mengenal jenis-jenis cerpen, struktur cerpen dan unsur-unsue cerpen	XI IPA 2
6.	Senin, 29/07/2019	Tes Post-Test	-	XI IPA 2

**DAFTAR NILAI MENULIS TEKS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI
IPA 2 SMA NEGERI 2 JENEPONTO 2019**

No.	Nama	L/P	Nilai	
			Pretest	Postest
1.	Agus Kurniawan	L	40	65
2.	Andika Pratama	L	40	70
3.	Annisa Mutmainnah	P	70	75
4.	Cici Piramida	P	70	85
5.	Erni Sri Rahayu	P	55	75
6.	Hasdila Rahmadani	P	75	85
7.	Herawati	P	55	70
8.	Hildawati. S	P	75	85
9.	Muh. Fajar Wahid	L	50	70
10.	Muh. Fitra Madinah Ramadhan	L	75	75
11.	Fahmi Ulil Amri	L	65	70
12.	Muh. Jasir	L	55	75
13.	Muh. Rafli	L	85	85
14.	Nur Aisyah	P	60	85
15.	Nur Aliyah	P	45	75
16.	Nur Fathwa Ramadhan	P	75	80
17.	Nurfadila	P	60	90
18.	Nurhidayat Iskandar	L	65	75
19.	Rismawati	P	85	90
20.	Risna	P	70	80
21.	Selfina Alfianti	P	70	75
22.	Setiawan	L	50	70
23.	Sri Astuti	P	65	80
24.	Sriwahyuni Yuyu	P	75	80
25.	St. Salmiah	P	55	85
26.	Surahmi	P	75	80
27.	Vebrianti	P	55	70
28.	Yuzifah Febriana Yusman	P	80	90

Nilai *Pretest* (Sebelum Perlakuan)

X	F	F.X
40	2	80
45	1	45
50	2	100
55	5	275
60	2	120
65	3	195
70	4	280
75	6	450
80	1	80
85	2	170
Jumlah	28	1.795

Tingkat Penguasaan Materi *Pretest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0-54	4	14,29%	Sangat rendah
2.	55-64	7	25%	Rendah
3.	65-74	7	25%	Sedang
4.	75-84	7	25%	Tinggi
5.	85-100	3	10,71%	Sangat tinggi
Jumlah		28	100%	

Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (*pretest*)

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 74$	Tidak tuntas	18	64,29%
$\geq 75 \leq x \leq 100$	Tuntas	10	35,71%
Jumlah		28	100%

Nilai *Posttest* (setelah perlakuan)

X	F	F.X
65	1	65

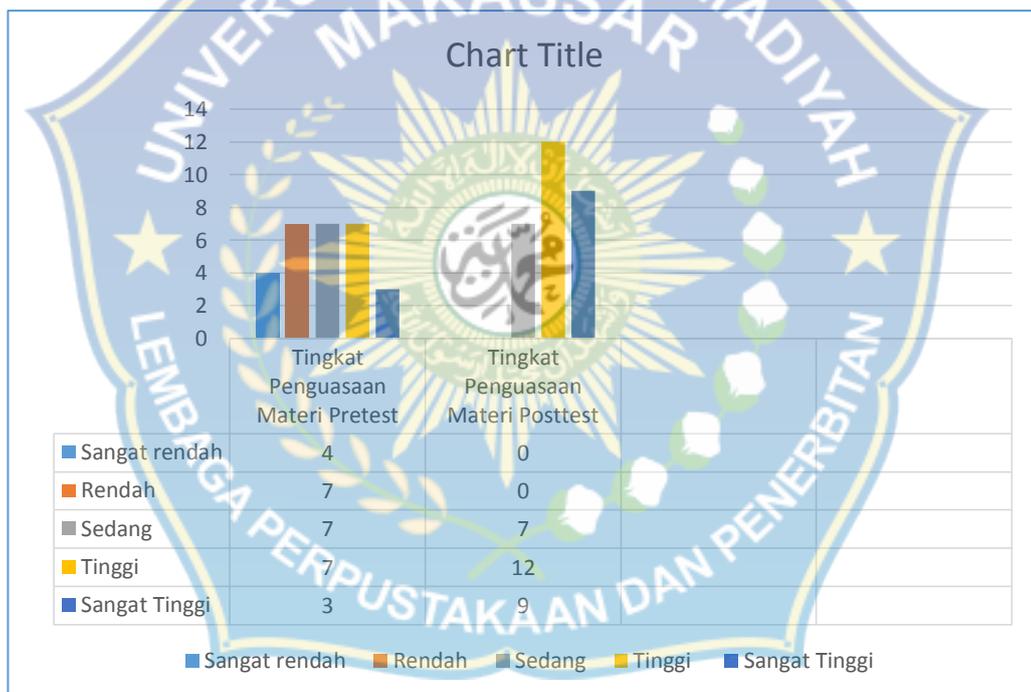
70	6	420
75	7	525
80	5	400
85	6	510
90	3	270
Jumlah	28	2,190

Tingkat Penguasaan Materi *Posttest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0-54	0	0%	Sangat rendah
2.	55-64	0	0%	Rendah
3.	65-74	7	25%	Sedang
4.	75-84	12	42,86%	Tinggi
5.	85-100	9	32,14%	Sangat tinggi
Jumlah		28	100%	

Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (*postest*)

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 74$	Tidak tuntas	7	25%
$\geq 75 \ x \geq 100$	Tuntas	21	75%
Jumlah		28	100%



RIWAYAT HIDUP



Gusmi Merka, lahir di Tana Toraja Desa Sangrandanan Kecamatan Gandangbatu Sillanan, pada tanggal 17 Agustus 1998. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Mahmuddin Lallung dengan Nurhaningsih merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri 138 Gandangbatu pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Kristen Gandangbatu dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 9 Tana Toraja dan tamat pada tahun 2015.

Cita-cita sejak kecil penulis ialah menjadi seorang pendidik, sebab dengan mendidik kita mampu mengubah kehidupan orang lain. Dan inilah yang menghantar penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Strata 1 Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah swt. Sehingga penulis sampai ketahap ini.

Pada tahun 2019 penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “ (Keefektifan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto)”. ”.